

# KOREOGRAFI PELUK JIWA KARYA JONET SRI KUNCORO DAN MT. WASI BANTOLO BERSAMA ANAK DISABILITAS TUNA RUNGU

**Smirna Wardanny**

Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Surakarta  
Jalan Ki Hadjar Dewantara no.19 Ketingan, Jebres, Surakarta

**Sri Rochana Widyastutieningrum**

Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Surakarta  
Jalan Ki Hadjar Dewantara no.19 Ketingan, Jebres, Surakarta

*E-mail: [wardanny@gmail.com](mailto:wardanny@gmail.com)*

## **Abstrak**

Penelitian ini menjelaskan tentang proses penciptaan dan bentuk karya tari Peluk Jiwa. Permasalahan dalam penelitian ini meliputi proses penciptaan koreografi tari Peluk Jiwa dan bentuk karya tari Peluk Jiwa. Koreografi Peluk Jiwa berpijak pada gerak tari tradisional gaya Surakarta yang disederhanakan dan disesuaikan dengan kemampuan penari yang merupakan anak-anak disabilitas tuna rungu, anak non disabilitas dan penyanyi tuna daksa. Karya tari Peluk Jiwa mengisahkan tentang kesetaraan sosial antara manusia normal dengan manusia yang memiliki hambatan fisik. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif analisis. Teori yang digunakan untuk memecahkan permasalahan proses penciptaan koreografi menggunakan teori dengan tujuh tahapan yaitu elemen gerak tari, pemilihan tema, teknik, eksplorasi, organisasi, kesatuan, penyajian sedangkan untuk membedah bentuk karya tari Peluk Jiwa menggunakan sembilan elemen pokok meliputi (1) judul tari, (2) tema tari, (3) jenis tari, (4) ruang tari, (5) gerak tari, (6) musik tari, (7) metode penyajian, (8) penari, (9) rias dan busana. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tari Peluk Jiwa merupakan karya Jonet Sri Kuncoro dan Wasi Bantolo bersama anak disabilitas tuna rungu yang diciptakan melalui proses kreatif tujuh tahapan dan ditambahkan juga bentuk karya Peluk Jiwa adalah dramatari yang melibatkan penari anak disabilitas tuna

rungu. Karya ini memuat pesan kesetaraan sosial antara anak disabilitas tuna rungu dan anak non disabilitas.

**Kata kunci:** Tari Peluk Jiwa; Koreografi; Proses penciptaan

### *Abstract*

*This study describes the process of creation and form of Peluk Jiwa dance. The problems in this study include process of creating Peluk Jiwa dance choreography and form of Peluk Jiwa dance. The choreography of Peluk Jiwa is based on the traditional Surakarta style dance movements that are balanced and adapted to the abilities of the dancers who are deaf children, non-disabled children and physically disabled singers. The dance work Peluk Jiwa tells about social equality between normal people and people with physical disabilities. This study uses a qualitative method that is descriptive analysis. The theory used to solve the problem of the choreography creation process uses a theory with seven stages, namely elements of dance moves, theme selection, technique, exploration, organization, unity, presentation while to dissect the form of the work of Peluk Jiwa Dance using nine main elements including (1) dance title, (2) dance themes, (3) types of dance, (4) dance room, (5) dance moves, (6) dance music, (7) presentation methods, (8) dancers, (9) makeup and clothing. The results of this study indicate that Peluk Jiwa Dance is the work of Jonet Sri Kuncoro and Wasi Bantolo with children hearing impairments who were created through a seven-stage creative process and also added that the form of Peluk Jiwa is a drama dance involving dancers for children with hearing impairments. This work contains a message of social equality between children with hearing impairments and normal children.*

**Keywords:** Peluk Jiwa dance; Choreography; Creation Process

## **PENDAHULUAN**

Tari Peluk Jiwa adalah karya Mt. Wasi Bantolo (Sutradara) dengan Jonet Sri Kuncoro (Koreografer). Koreografi Peluk Jiwa disusun berpijak pada gerak tradisional gaya Surakarta sebagai acuannya dengan gerak yang disederhanakan karena mengikutsertakan penari anak disabilitas tuna rungu, penari anak normal dan penyanyi tuna daksa.

Awal mula karya ini tercipta dalam rangka mengikuti Festival Dance Nanyang Academy of Fine Art (NAFA) A Life Well-Lived: Celebrating Wellness dipentaskan secara Live Streaming on Youtube NAFA Studio Theatre dengan tema A Life Well-Lived: Celebrating Wellness pada tanggal 30 April 2021, karena pada tahun 2021 belum bisa bebas mengadakan pertunjukan dalam skala besar atau kecil dikarenakan fenomena

dunia yaitu pandemi virus covid-19 sehingga dalam proses berkarya juga berbeda seperti biasanya. Ide penciptaan berawal dari Wasi Bantolo yang berdialog dengan Jonet Sri Kuncoro. Wasi Bantolo dan Jonet Sri Kuncoro memiliki keresahan hubungan antara anak tuna rungu dengan anak normal, anak normal tidak merasa bahagia dengan hidupnya sedangkan anak tuna rungu hidup bahagia dengan keterbatasan yang mereka miliki. Lagu Peluk Jiwa diciptakan oleh Wasi Bantolo menggambarkan penerimaan jiwa untuk orang-orang yang merasa tidak utuh dalam hidup, memeluk jiwa sama dengan penerimaan atau ketenangan batin. Ketenangan batin bisa merangkul dan menepis sekat antara orang yang memiliki keterbatasan dengan orang normal. Judul tari diambil samadengan judul lagu Peluk Jiwa. Tari Peluk Jiwa yang berdurasi 6 menit disajikan oleh 8 penari terdiri dari penari anak disabilitas tuna rungu 6 orang, 1 anak normal dan 1 tuna daksa laki-laki dan perempuan.

## METODE

Di dalam mendeskripsikan proses penciptaan koreografi peneliti menggunakan teori tujuh tahapan yaitu elemen gerak tari, pemilihan tema, teknik, eksplorasi, organisasi, kesatuan dan penyajian yang mengacu pada pemikiran Widyastutieningrum dan Wahyudiarto (2014) pada buku *Pengantar Koreografi*. Untuk mengungkap bentuk tari Peluk Jiwa penulis

mengacu pada teori Hadi (2003) terdiri dari judul tari, tema tari, tipe atau jenis tari, mode atau cara penyajian, penari, gerak, ruang, musik tari, rias dan busana. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan penulisan deskriptif analisis.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Proses Penciptaan

Untuk menganalisis proses penciptaan Tari Peluk Jiwa penulis meminjam teori Widyastutieningrum dan Wahyudiarto yang didalamnya terdapat tujuh tahap proses penciptaan koreografi sebagai berikut (a) elemen gerak tari, (b) pemilihan tema, (c) teknik, (d) eksplorasi, (e) organisasi, (f) kesatuan, dan (g) penyajian.

### *Elemen gerak tari*

Jonet sebagai koreografer dalam mencari gerak untuk anak disabilitas melalui beberapa tahapan. Tahap awal, ia meminta anak tuna rungu memeragakan permainan yang biasa dilakukan di sekolah seperti permainan hompimpa, petak umpet, dan permainan anak lainnya. Berangkat dari anak tuna rungu menirukan sesuatu ia mendapatkan ide pada adegan pertama. Anak tuna rungu asik bermain bersama teman-temannya dengan pembagian jumlah menjadi dua kubu di kanan dan di kiri. Anak normal juga demikian ia meminta anak normal memeragakan gerak pelan dengan vokabuler gerak gagah tradisi Surakarta. Pada tahap kedua ia menata gerak yang sudah

didapatkan dari pencarian gerak dari anak tuna rungu dan anak normal. Bentuk gerak anak tuna rungu disesuaikan dengan kemampuan anak disabilitas tuna rungu.



**Gambar 1.** Eksplorasi gerak  
(Foto: Wardanny, 2021)

Tahap ketiga ia menyatukan semua gerak menjadi satu rangkaian tari dengan gerak penghubung seperti gerak *jengkeng*, berlari, gerak bebas, motif gerak bela diri dan gerak bahasa isyarat. Volume gerak yang dilakukan anak laki-laki lebar dan luas sedangkan volume gerak anak perempuan jangkukannya lebih sempit. Gerak dengan volume yang berbeda bisa membedakan karakter dan peran masing-masing. Anak laki-laki menggunakan gerak *gagah* tradisi gaya Surakarta dengan level atas dan anak perempuan menggunakan gerakan yang sama namun volume lebih sempit dengan bersimpuh pada level bawah.



**Gambar 2.** Perbedaan level antara penari laki-laki dan perempuan dalam eksplorasi gerak  
(Foto: Wardanny, 2021)

#### *Pemilihan tema*

Peluk Jiwa termasuk pada golongan literal yang memiliki cerita. Karya tari Peluk Jiwa mengisahkan tentang kesetaraan sosial antara manusia normal dengan manusia yang memiliki hambatan fisik (tuna rungu dan tuna daksa). Anak normal ini merasa bahwa hidupnya sepi dan bersedih. Ia merasa tidak ada kebahagiaan dalam hidupnya, anak disabilitas tuna rungu merasa bahagia dengan kehidupan yang dijalani. Banyak teman yang berada dekat dengannya membuatnya merasa bahagia. Suatu ketika, anak normal ini melihat anak disabilitas tuna rungu sedang bermain bersama teman-temannya. Terlihat sangat bahagia, dengan bercanda gurau dengan teman-temannya. anak normal mencoba mendekati mereka dan mulai bergabung, tetapi masih ada keraguan dalam dirinya untuk

bergabung dengan mereka. Anak tuna rungu membujuk anak normal untuk bergabung dengan mereka. Anak normal akhirnya meneguhkan hati mau bergabung dan bercanda gurau dengan mereka, tibalah adaseorang tuna daksa mencoba memberi petunjuk dan semangat kepada semua anak agar hidup berdampingan dengan damai. Akhirnya, semua anak hidup berdampingan dengan damai.

### *Teknik*

Teknik penari dalam gerak pada tari Peluk Jiwa disesuaikan dengan kemampuan mereka, untuk penari anak disabilitas tuna rungu. Namun, untuk penari anak normal, teknik masih diperhatikan teknik yang diajarkan Jonet untuk anak tuna rungu, dengan menirukan gerak orang yang berada di depan. Misalkan, gerak bela diri yang digunakan anak disabilitas tunarungu sangat sederhana seperti menangkis, memukul, meninju. Berbeda dengan teknik anak normal karena anak normal bisa mendengar musik gerak yang digunakan anak normal yaitu dengan gerak dasar tradisi gaya Surakarta gagah seperti *tanjak kambeng*. Teknik untuk mendapatkan gerak *tanjak kambeng* tangan ditekuk 90 derajat dan pergelangan tangan tekuk ke dalam, kaki dibuka lebar sedikit ditekuk jari kaki kiri menyerong keluar 45 derajat dan jari kaki kanan menyerong ke kanan dengan kombinasi *ogekan*. Gerak *ogekan* adalah gerak lambung di dorong ke kanan dan ke kiri.

### *Eksplorasi*

Jonet dapat mengerti karakteristik anak tuna rungu dengan mengamati anak tuna rungu dan mencari cara untuk pendekatan dengan anak tuna rungu. Ia menggunakan pendekatan bermain, di mana anak tuna rungu merasa nyaman dan menikmati waktu berlatih dengan koreografernya. Sementara bermain dengan anak disabilitas tuna rungu Jonet mengamati anak tuna rungu dan menilai kemampuan anak tuna rungu. Seperti babak kedua, anak normal menari ditengah kubu kanan anak tuna rungu awal mula gerak yang digunakan tidak menggunakan gerak tangan menutup mata, hanya gerak tangan yang diangkat tinggi ke atas namun seiring proses latihan, ia menggunakan gerak menutup mata yang melambangkan ajakan orang untuk tidak menghiraukan orang yang berada di sekitar.

Jonet memberikan gerak bebas untuk anak tuna rungu sehingga dapat berkreasi dengan bebas, karena gerak bebas sangat bisa dilakukan anak tuna rungu yang memiliki hambatan dengar. Gerak bahasa isyarat yang dilakukan anak tuna rungu sesuai dengan lagu Peluk Jiwa itu sendiri dan dipandu oleh anak normal yang berada di depan mereka. Pada anak normal Jonet meminta anak normal untuk bergerak sesuai dengan suasana dari lagu Peluk Jiwa, eksplorasi gerak anak normal diberikan kebebasan olehnya. Setelah itu gerak eksplorasi disusun.

### Organisasi

Tema tari Peluk Jiwa mengangkat tentang isu sosial antara anak normal dan anak dengan hambatan dengar. Jonet menata gerak sesuai dengan tema tari Peluk Jiwa dari babak pertama anak tuna rungu bermain dengan gembira dan anak normal merasakan kesedihan, babak kedua anak normal ragu untuk bergabung bersama anak tuna rungu, babak ketiga anak normal dan anak tuna rungu bermain bersama, babak keempat anak tuna rungu dan anak normal menari dengan bahasa tubuh isyarat dan tuna daksa memberikan nasihat kepada anak normal dan anak tuna rungu agar dapat hidup berdampingan dengan damai.

### Kesatuan

Pada tari Peluk Jiwa, Jonet menyatukan aspek motif gerak bela diri, gerak bebas, dan gerak bahasa isyarat menjadi satu kesatuan gerak. Ruang atau pola lantai dibagi menjadi dua kubu di samping kanan dan samping kiri. Tempo menggunakan 4/4 dan musik yang selalu dilakukan pembaharuan. Tari Peluk Jiwa pada prosesnya mengikuti rekam musik yang diberikan Wasi Bantolo.

### Penyajian

Jonet memberikan motivasi kepada anak tuna rungu agar lebih percaya diri dan tidak takut bergerak. Jonet saat proses berlatih bersama anak normal dan anak tuna rungu menggunakan metode pendekatan

bermain yang berdampak baik fisik dan nonfisik penari sudah siap.



Gambar 3. Penyajian tari Peluk Jiwa  
(Foto: Wardanny, 2021)

### Bentuk Penyajian

Di dalam melakukan analisis bentuk tari Peluk Jiwa penulis menggunakan teori Y. Sumandiyo Hadi yang didalamnya terdapat elemen pokok koreografi sebagai berikut Judul, (b) tema, (c) jenis tari, (d) ruang, (e) gerak, (f) musik, (g) metode penyajian, (h) penari, serta (i) rias dan busana.

### Judul

Pemilihan Judul karya tari Peluk Jiwa berangkat dari karya tari yang diciptakan Wasi Bantolo sebagai sutradara dengan judul Cita Suta. Di dalam karya tari Cita Suta ada bagian yang menggunakan lagu Peluk Jiwa. Peluk jiwa merupakan sebuah ide kreatif Wasi Bantolo sebagai Sutradara dalam rangka mengikuti Festival Dance yang diselenggarakan Nanyang Academy of Fine Art. Nama Peluk sendiri memiliki arti "*dekap*" pada bagian tubuh sedangkan Jiwa memiliki

arti "roh manusia" yang ada di dalam tubuh dan menyebabkan seseorang hidup. Jadi, dapat disimpulkan Peluk Jiwa adalah "*dekap roh*" yang memiliki makna lebih dalam lagi seperti ketika manusia secara fisik tidak dapat memeluk roh atau jiwanya sendiri tetapi jika manusia bisa memeluk jiwa mereka sendiri hidup kita akan bahagia. Terkadang kita tidak bisa mencari atau menemukan keberadaan jiwa kita sendiri. Ada kata dalam lagu ini "*jiwa padamu*" berarti kita tidak hanya memeluk secara fisik, terkadang seseorang memeluk secara fisik itu bisa saja hanya basa basi tanpa melibatkan perasaan tetapi ketika manusia memeluk dengan jiwa mereka, jiwa itu tulus dan jujur, jiwa itu tidak pernah bisa berbohong. Jiwa tidak bisa di kamufase. Perasaan apa yang di keluarkan jiwa kita yang keluar ya itu (Matheus Wasi Bantolo, wawancara 9 Juni 2021).

#### *Tema*

Tema menurut The Liang Gie (1976), secara garis besar tema merupakan ide pokok yang dipersoalkan dalam karya seni. Ide pokok suatu karya seni dapat dipahami atau dikenal melalui pemilihan *subject matter* (pokok soal). Pokok soal dapat berhubungan dengan nilai estetis atau nilai kehidupan. Karya tari Peluk Jiwa tema yang diambil didalamnya mengandung unsur literal dimana ada cerita di dalam karya tari ini. Nilai kehidupan dari karya tari Peluk Jiwa yang ingin

disampaikan kepada penonton adalah kerukunan anak normal dan anak disabilitas bisa hidup dan bahagia berdampingan menjalani kehidupan.

#### *Tipe atau jenis*

Jenis tari menurut Sumandiyo Hadi dibedakan menjadi jenis tari rakyat, tari klasik, dan tari kreasi baru atau modern. Tarian ini merupakan bentuk ekspresi diri yang memiliki aturan yang lebih bebas namun secara konseptual tetap memiliki aturan. Menurut buku Seni Tari yang di tulis oleh Rahmida Setiawati (2008) tari Peluk Jiwa adalah tari berjenis tari kreasi baru dengan perkembangan kreativitas koreografer dalam menggarap karya tari, tetapi dalam perkembangan kreativitasnya ada penggabungan gerak, dialog dan nyanyian yang bisa disebut dengan drama tari.

#### *Ruang*

Ruang tari dibedakan menjadi dua yaitu ruang gerak dan ruang tari. Ruang gerak adalah gerak itu sendiri mengandung ruang dan ruang itu berada di sekeliling penari yang memungkinkan tubuh dapat bergerak sebatas kemampuan anggota badan dapat menjangkau atau membentuk ruang. Sedangkan ruang tari, ruang yang digunakan untuk mempertunjukan atau menggelar tarian. Volume dapat diatur menurut kebutuhan koreografi. Ruang tari bersifat fisikal, terlihat jelas bentuk, ukuran, kualitas, dan karakter dapat langsung ditangkap

oleh penari maupun penonton (Martono, 2012). Tari Peluk Jiwa ditampilkan pada *procenium stage* yang dapat dilihat dari depan, samping kanan, dan samping kiri panggung. Ruang gerak penari terbagi menjadi garis, volume, level, pola lantai.

- Garis

Garis adalah kesan yang ditimbulkan oleh penari saat bergerak. Gerak menggunakan bahasa isyarat menunjukkan sebuah identitas dari anak disabilitas tuna rungu. Penari anak normal terlihat memerangi rasa kesepian dengan gerak bela diri dan gerak bahasa isyarat yang diikuti penari anak normal menunjukkan hidup damai berdampingan.

- Volume

Volume yang digunakan dalam tari Peluk Jiwa dari gerak penari banyak menggunakan volume gerak lebar pada gerak patah-patah pencak silat, gerak vokabuler tradisi pada anak normal, gerak bahasa isyarat oleh anak disabilitas tuna rungu.

- Level

Level yang digunakan dalam karya tari Peluk Jiwa banyak menggunakan level atas dan juga level bawah. Level atas dan bawah secara bergantian dari penari disabilitas Tuna rungu yang berada di sisi kanan dan kiri. Level atas digunakan dalam gerak patah-patah pencak silat, gerak bersama-sama. Level bawah digunakan

dalam gerak bersimpuh pada anak normal dan disabilitas tuna rungu.

- Pola lantai

Pola lantai atau *gawang* adalah istilah untuk menyebut tempat dimana penari berdiri yang berkaitan dengan garapruang dan pola lantai (Wahyudi, 2011). Pola lantai tari Peluk Jiwa dibagi menjadi dua kubu. Kubu kiri dan kanan untuk anak disabilitas tuna rungu sedangkan penari anak normal banyak berada di depan untuk memberi patokan perpindahan gerak. Perpindahan anak disabilitas tuna rungu berpindah dari depan ke belakang bertukar tempat dari kiri ke kanan. Tuna daksa berada di belakang sampai pada babak empat untuk menyanyikan lagu Peluk Jiwa.

*Gerak*

Gerak adalah perpindahan dari tempat satu ke tempat yang lain. Gerak dalam karya tari Peluk Jiwa merupakan perpaduan beragam gerak yang dianggap koreografer dapat atau mampu sebagai sarana atau media ekspresi masing-masing penari yang secara prinsip memiliki kekuatan maupun kepekaan berbeda-beda. Tidak berlebihan bila koreografer betul-betul sangat berhati-hati dan selektif dalam memilih gerak yang cocok dan sesuai dengan kebutuhan penari. Artinya koreografer memilih gerak tidak didasarkan pada kebutuhan ekspresinya semata namun sangat mempertimbangkan kebutuhan, kemauan dan selera penari yang secara spesifik

memiliki atau berkebutuhan khusus. Adapun para penari banyak menggunakan gerak-gerak dasar tari gagah gaya Surakarta yang disederhanakan, gerak bela diri, gerak bebas dan gerak bahasa isyarat disabilitas tuna rungu.

Jonet (wawancara, 10 Juni 2021) menjelaskan bahwa mereka tidak ingin menjadikan anak-anak sebagai penari namun hanya ingin menunjukkan bahwa mereka yang dianggap sebelah mata bisa seperti anak-anak pada umumnya, meningkatkan kepercayaan diri mereka, menanggalkan rasa takut untuk bergerak dan bahagia.

### *Musik*

Musik dan tari adalah perpaduan yang tidak bisa di pisahkan dalam membuat sebuah karya. Musik dalam sebuah pertunjukan tari pada dasarnya tidak sekedar pengiring belaka, namun memiliki peran yang sangat menentukan berhasil dan tidaknya sebuah pertunjukan. Pada pertunjukan tari, musik memiliki peranan sangat penting baik yang sifat sebagai ilustrasi, membungkus hingga pada taraf menyatu antara tari dan musik. Dapat dinyatakan hampir tidak ada tari yang tidak menggunakan musik sekalipun musik dimaksud berasal dari suara yang ditimbulkan dan dibangun oleh penarinya sendiri. Bahkan dalam pertunjukan tradisi sering kita dapati musik dapat menggantikan kedudukan tari, namun sifatnya sementara. Hal itu dapat terjadi ketika ekspresi musik begitu kuat dan mendominasi kedudukan tari. Pada umumnya garap musik pada

pertunjukan tari memiliki kontribusi sangat signifikan yang secara harmoni mampu menyatu dengan ekspresi tari-nya. Perpaduan antara musik dan tari dalam sebuah pertunjukan lebih bersifat persenyawaan yang mampu *luluh* dalam kesatuan yang tidak sekedar gabungan namun merupakan sebuah ekspresi yang berbobot.

Musik yang digunakan dalam karya tari Peluk Jiwa adalah musik garapan dari karya tari Cita Suta tetapi lagu Peluk Jiwa diciptakan pada tahun 1999, setelah itu lagu Peluk Jiwa baru di pentaskan pada Januari 2020 di Teater Besar Institut Seni Indonesia dan lagu Peluk Jiwa di libatkan dalam karya drama tari Cita Suta karya Wasi Bantolo sebagai sutradra, selanjutnya karena ada festival tari dari NAFALagu Peluk Jiwa sendiri dikembangkan menjadi drama tari dengan perkembangan di dalam musiknya yang menggunakan alat musik gamelan tetapi tidak semua alat musik gamelan di gunakan hanya *kendang* oleh Heru Purwoko, *gendher* Lumbini Tri Hasto dan vokal tembang Jawa oleh Irwan Dhamasto. Vokal koor Gereja Katolik Santo Antonius Pur-bayan dengan *arranger koor* Putu Indrati dan *music arranger* Lumbini Tri Hasto.

Dalam mengerjakan sebuah proses musik tari, *arranger* tidak bisa lepas dari konsep garap tarinya seperti juga dengan karya tari Peluk Jiwa yang awalmulanya berangkat dari lagu Peluk Jiwa yang berkembang menggunakan nada Diatonis dan Pentatonis.

*Metode penyajian*

Metode penyajian disajikan secara kelompok dan menggunakan bentuk *record video* berdurasi 6 menit dengan tempat pengambilan gambar Teater Besar Institut Seni Indonesia yang sudah terkenal dengan panggung berbentuk *proscenium* yang dapat dilihat dari arah depan, samping kanan, dan samping kiri. Keluasan panggung merupakan sarana panggung yang memberikan kontribusi dan motivasi sangat tinggi bagi penari yang berkebutuhan khusus. Artinya penari dimaksud merasa memiliki ruang bermain yang nyaman dan menyenangkan dan tidak terasa canggung serta bebas bergerak sesuai arahan koreografer.

*Penari*

Penari menjadi peran utama dalam karya tari *Peluk Jiwa* dengan melibatkan 6 penari anak disabilitas tuna rungu, 1 orang tuna daksa, 1 anak normal. Penari itu sebagai berikut :

1. Saniah Nur Faturahmah (14)
2. Agung Setiyo Saputra (16)
3. Nur Puji Lestari (17)
4. Diajeng Roseto Dewi (13)
5. Ananta Reza Danu Nurfallah (18)
6. Ferelyo Adi Tama (16)
7. Wadatra Ludwig Bantolo (13)
8. Agustinus Ari Haryanto (45)

*Rias dan busana*

Rias dan busana sangat penting dalam karya tari untuk menunjang penampilan penari di atas panggung dan menjadi pembeda pemeran yang diperankan di atas panggung. Fungsi rias untuk mengubah karakter pribadi menjadi karakter tokoh yang dibawa, untuk memperkuat ekspresi dan menambah daya tarik penampilan (Jazuli, 2014). Rias dan busana yang digunakan dalam tari *Peluk Jiwa* menggunakan kostum tradisi yang dikreasikan menjadi baru. Rias busana oleh Dwi Maryani untuk kostum perempuan dan Irwan Dhamasto kostum laki-laki. Busana yang digunakan anak perempuan untuk area atas memakai jilbab yang divariasikan atau dikreasi menggunakan *sampur* warna orange. Busana kebaya *kutu baru* warna orange. *Sampur* orange untuk di pinggang direkatkan dengan sabuk. *Jarik parang* dengan bentuk *jarik sabuk wolo*. Aksesoris bros pada baju *kutu baru*.

Pada bagian atas anak laki laki tidak menggunakan aksesoris *irah-irah*. Mengingat penari adalah anak disabilitas, busana yang dipilih harus nyaman dikenakan. Busana yang dikenakan penari laki-laki adalah baju berwarna merah, celana merah, *jarik parang* dengan bentuk *jarik rapek* direkatkan dengan sabuk di pinggang. Diharapkan busana yang dikenakan nyaman dengan gerak tari.

## SIMPULAN

Terciptanya karya tari Peluk Jiwa tidak terlepas dari pengalaman Jonet sebagai koreografer dalam menciptakan beberapa karya tari selama masih menempuh sekolah S-2 sampai sekarang sudah menjadi dosen tari gagah gaya Surakarta di Institut Seni Indonesia Surakarta. Pengalaman berkesenian menghasilkan karya tari untuk anak disabilitas berjumlah 5 karya tari dan untuk anak normal berjumlah 21 karya tari. Pengalaman kesenimanan Wasi Bantolo dari menempuh pendidikannya di Institut Seni Indonesia (ISI) sampai sekarang menjadi dosen tari. Wasi menghasilkan karya tari berjumlah 5 karya tari untuk anak normal dan 1 karya tari melibatkan anak disabilitas tuna rungu.

Berdasarkan studi kasus yang telah diuraikan dapat ditarik kesimpulan bahwa proses penciptaan karya tari Peluk Jiwa bersama anak disabilitas tuna rungu mempertimbangkan elemen gerak tari, tema, teknik, eksplorasi, organisasi, kesatuan, penyajian dari proses tersebut menghasilkan bentuk koreografi dengan berbagai unsur meliputi judul, tema, jenis, ruang, gerak, musik, penyajian, penari, rias dan busana. Isi dari karya tari Peluk Jiwa adalah membicarakan tentang kesetaraan sosial dari anak disabilitas tuna rungu dan anak normal. Rias pada anak perempuan menggunakan rias pentas malam, sedangkan rias pentas malam yang digunakan anak laki laki rias sederhana.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustiningrum, B. (2014). *Penanaman Proses Pendisiplinan Diri Anak Berkebutuhan Khusus (Tuna Rungu Wicara) Dalam Pembelajaran Tari Tradisional*
- Ahmad, A. (2019). *Breathe*. Skripsi S1 Jurusan Tari Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Amelia, R. (2016). *Koreografi Aku Bisa Karya Jonet Sri Kuncoro dalam Ketubuhan Kaum Difabel Tunarungu di SLB N dan SDLB dan SMPLB Bina Karya Insani Cangakan Karanganyar*. Skripsi S1 Jurusan Tari Institut Seni Indonesia Surakarta.
- Andari, R. Y. (2019). *Pengaruh Permainan Dhakon Terhadap Kemampuan Berhitung Penjumlahan Anak Tuna Grahita Kelas II CSLB N Surakarta Tahun Pelajaran 2018/2019*. Skripsi S1 Jurusan Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Armstrong, T. (2002). *Setiap anak cerdas*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Effendi, M. (2006). *Pengantar psikopedagogik anak berkelainan*. Bumi Aksara.
- Hadi, Y. S. (2003). *Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Elkaphi.
- Jazuli, M. (2014). *Sosiologi Seni: Pengantar dan Model Studi Seni*. Edisi 2. Graha Ilmu.
- Maulana, M. M., & Mahmudah, A. S. R. (2021). *Resensi Buku Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*. Center for Open Science.
- Nida, F. L. K. (2018). *Membangun Konsep*

Diri Bagi Anak Berkebutuhan Khusus. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*

Tobroni, M. I. (2013). Menggali Kreativitas Seni pada Anak Berkebutuhan Khusus. *Humaniora*, 4(1).

Wahyudi, D. B. (2011). *Tari Gaya Surakarta II*. Bahan Ajar Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Surakarta.

Widyastutieningrum, S. R., & Wahyudiarto, D. (2014). *Pengantar*

*Koreografi*. ISI Press.

### Diskografi

“Tari Peluk Jiwa.” Koleksi Wasi Bantolo yang dipresentasikan dalam Festival Tari Disabilitas oleh NAFA (Nanyang Academy of Fine Art) tanggal Minggu, 4 April 2021 di Teater Besar Institut Seni Indonesia Surakarta.